



Transformasi Maskulinitas dan Peran Laki-Laki dalam Mencegah Kekerasan Berbasis Gender di Ranah Domestik

Marindah Putri

Abstrak

Konstruksi sosial-budaya yang patriarkal tentang perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan menyebabkan ketidakadilan dan diskriminasi gender terhadap perempuan. Kekerasan Berbasis Gender (KBG) di ranah domestik yang jumlahnya masih tinggi di Indonesia menjadi salah satu manifestasi dari ketidakadilan gender yang dialami perempuan. Laki-laki menjadi kelompok dominan sebagai pelaku. Keterlibatan aktif laki-laki dalam upaya penghapusan KBG mulai dari institusi sosial terkecil, yaitu keluarga, menjadi kunci penting penghapusan KBG. Penelitian ini bertujuan memahami transformasi maskulinitas dan peran laki-laki agar bisa berkontribusi dalam mencegah KBG, serta mendiskusikan strategi yang efektif untuk membangun program pelibatan laki-laki dalam pencegahan KBG di ranah domestik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan sosial yang melibatkan laki-laki, bertujuan untuk melakukan perubahan maskulinitas, berkontribusi pada relasi inklusif dan setara dalam masyarakat. Penelitian secara khusus mendiskusikan dua strategi pelibatkan laki-laki dalam pencegahan KBG di keluarga, yaitu 1) Pelatihan untuk ayah dan calon ayah, untuk mendorong laki-laki untuk aktif berkontribusi pada pengasuhan anak yang egaliter, dan 2) Edukasi anak laki-laki sejak dini mengenai kesetaraan gender dan pencegahan KBG. Terakhir, penulis merekomendasikan pentingnya keseimbangan komposisi gender dalam program pelibatan laki-laki dalam pencegahan KBG, tidak hanya diikuti partisipan laki-laki, tapi juga perempuan.

Kata Kunci: *Transformatif Gender, Kekerasan Berbasis Gender, Keterlibatan Laki-laki, Pencegahan Kekerasan*

Latar Belakang

Gender dan *seks* merupakan dua konsep dasar yang sangat penting untuk memahami ketidakadilan gender. *Seks* (secara literal dimaknai sebagai jenis kelamin) merujuk pada perbedaan aspek biologis laki-laki dan perempuan, terkait perbedaan fungsi biologis, anatomi fisik, komposisi hormon, dan alat reproduksi. Sedangkan *gender* adalah perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk melalui konstruksi sosial dan budaya dan dipengaruhi oleh dinamika dalam masyarakat. Gender bisa berubah saat terjadi perubahan dalam masyarakat



(Utaminingsih, 2023). Dipengaruhi struktur dan sistem patriarki, perbedaan peran gender menyebabkan ketidakadilan gender (*gender inequality*) terhadap perempuan. Manifestasi ketidakadilan gender yang dialami perempuan di antaranya: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi terhadap perempuan, subordinasi atau anggapan yang mengecilkan peran perempuan di berbagai bidang, stereotip atau pelabelan negatif, kekerasan, dan beban kerja berlebihan (*double burden*) (Fakih, 2016).

Cara pandang patriarkal yang menegaskan posisi dominan laki-laki dalam rumah tangga dan kekerasan sebagai cara mempertahankan dominasi menciptakan relasi gender hierarkis dan mendorong kekerasan berbasis gender terhadap perempuan (Flood & Pease, 2009). Gerakan untuk melawan kultur patriarki selama ini didominasi oleh kelompok perempuan. Sesungguhnya, peran laki-laki sangat krusial dalam mengubah sistem patriarki yang melegitimasi opresi, dominasi, diskriminasi, dan kekerasan berbasis gender (Suhada, 2021). Perjuangan mencapai kesetaraan dan keadilan gender seharusnya melibatkan perempuan dan laki-laki (Larasati, 2019). Keterlibatan laki-laki merupakan transformasi penting yang berpengaruh pada penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan ketimpangan relasi gender (Maulana, 2022).

Kesetaraan gender menjadi salah satu syarat utama penghapusan kekerasan berbasis gender. Rees (dalam MacArthur, 2022) mengidentifikasi tiga model kesetaraan gender; 1) kesetaraan sebagai kesamaan di mana perempuan dapat memasuki ranah laki-laki; 2) kesetaraan sebagai penilaian yang sama antara perempuan dan laki-laki di masyarakat; dan 3) kesetaraan sebagai transformasi menuju standar baru dalam relasi gender. Penulis mengadopsi model kesetaraan gender yang ketiga, di mana perspektif kesetaraan gender berkaitan dengan pembentukan kembali struktur masyarakat secara menyeluruh untuk menghasilkan transformasi gender. Geeta Rao Gupta (2000) menjelaskan, hubungan setara memerlukan program dengan pendekatan transformatif, yang mencakup keterlibatan laki-laki dalam mengembangkan peran konstruktif dalam kesehatan seksual dan reproduksi serta pencegahan kekerasan berbasis gender, dengan membongkar norma-norma gender dan seksual yang destruktif. Pemberdayaan perempuan juga menjadi fokus dalam pendekatan transformatif gender, terkait pentingnya akses pendidikan dan informasi, keterampilan teknologi dan ekonomi, dan partisipasi perempuan dalam mengambil keputusan atas pilihan hidupnya (Gupta, 2000).

Ketidakadilan dan ketimpangan gender menyebabkan Kekerasan Berbasis Gender (KBG), yaitu tindakan yang mengakibatkan penderitaan secara psikologis, fisik, seksual, dapat berupa ancaman dan paksaan, baik di ruang publik maupun dalam lingkup personal (Committee, 2015). Merujuk *General Recommendation* CEDAW No. 35 Tahun 2017, KBG bisa dialami gender lain, namun perempuan adalah pihak yang paling rentan menjadi korban. Karenanya, kekerasan terhadap perempuan identik dengan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan (Eddyono, 2022).

Secara umum, KBG terjadi dalam dua ruang lingkup, yaitu publik dan privat. Kekerasan di ranah privat, disebut juga domestik atau personal, merupakan kekerasan yang terjadi dalam hubungan perkawinan atau dalam rumah tangga maupun dalam hubungan personal atau pacaran. Kekerasan di ranah personal/privat merupakan masalah kompleks dengan jumlah kasus yang cukup besar dan sulit dimonitor dan ditindaklanjuti hingga akhirnya terabaikan. Korban yang melaporkan kasus sering menghadapi masalah baru, seperti beban untuk membawa alat bukti, stigma negatif kepada karena dianggap membuka aib keluarga, dan penegak hukum yang tidak berpihak pada korban (Agustina, 2022).

Komnas Perempuan secara rutin menyusun Catatan Tahunan (CATAHU) untuk mengkompilasi laporan atas pengaduan berbagai kasus kekerasan terhadap perempuan di tingkat nasional, serta menjadi rujukan dalam melihat prevalensi angka KBG terhadap perempuan di Indonesia. CATAHU menjadi sumber data dalam upaya reformasi kebijakan untuk menghapus segala bentuk kekerasan terhadap perempuan. Berdasarkan CATAHU Komnas Perempuan 2023, jumlah pengaduan kasus pada tahun 2023 menurun dari tahun sebelumnya (2022), yaitu menjadi 289.111 dari 339.782. Dari 289.111 total pengaduan KBG berupa kekerasan terhadap perempuan di ranah personal sebanyak 284.741 kasus (98.5%). CATAHU mencatat pengaduan Kekerasan Terhadap Istri (KTI) yang diterima Komnas Perempuan berjumlah 674 kasus; sementara, pengaduan ke Lembaga Layanan sebanyak 1.573 kasus di tahun 2023. Pengaduan Kekerasan Terhadap Anak Perempuan (KTAP) sebanyak 518



kasus (Komnas Perempuan, 2024). Selain merujuk data Komnas Perempuan, penelitian ini menggunakan data SIMFONI-PPA atau Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak. Data SIMFONI-PPA 2023 menunjukkan total kasus kekerasan sebanyak 29.883, yang terdiri dari 6.332 korban laki-laki dan 26.161 korban perempuan. Jumlah korban berdasarkan tempat kejadian kekerasan paling tinggi terjadi di rumah tangga, yaitu sebanyak 19.340. Pelaku kekerasan masih didominasi oleh laki-laki, yaitu sebanyak 19.610 (SIMFONI-PPA, 2023).

Data dan informasi di atas menunjukkan bahwa pelaku kekerasan terhadap perempuan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Hal ini tidak terlepas dari konstruksi maskulinitas patriarkal yang memberi legitimasi pada laki-laki untuk mengartikulasikan maskulinitas melalui kekerasan dan dominasi. Data juga mengindikasikan kekerasan paling banyak terjadi di dalam rumah tangga. Artinya, pelaku adalah keluarga dekat korban dan tindak kekerasan terjadi dalam relasi keluarga, seperti kekerasan suami terhadap istri, paman terhadap keponakan, atau ayah kepada anak perempuan. Kekerasan di ranah personal tidak hanya terjadi dalam institusi dan hubungan keluarga, tapi juga dalam relasi pacaran ketika seseorang melakukan kekerasan terhadap pasangannya.

Maskulinitas patriarkal membuat laki-laki pelaku KBG tidak menyadari tindakannya berkontribusi melanggengkan “budaya” kekerasan, termasuk dalam bentuk pembiaran atas berbagai kasus KGB. Pembiaran KBG dalam rumah tangga akan memunculkan persoalan kekerasan antar-generasi; anak-anak yang menyaksikan kekerasan di rumahnya berpotensi tumbuh dengan sikap yang menganggap kekerasan merupakan hal wajar (Meinck, et al., 2023). Pelibatan laki-laki diperlukan sebagai strategi baru dalam pencegahan dan penghapusan KBG terhadap perempuan dan penguatan kesetaraan gender (Flood, 2019). Keluarga menjadi institusi penting untuk memulai agenda pelibatan laki-laki.

Kajian ini akan menyediakan informasi dan pengetahuan tentang strategi dan agenda pelibatan laki-laki dalam upaya pencegahan KBG, khususnya dalam konteks Indonesia. Di Indonesia, Aliansi Laki-laki Baru (ALB) merupakan salah satu organisasi sosial di Indonesia yang memelopori gerakan laki-laki pro-feminis sebagai upaya transformasi maskulinitas patriarkal demi mewujudkan kesetaraan gender. Secara khusus, artikel ini bertujuan memahami transformasi maskulinitas pada laki-laki agar bisa berkontribusi dalam mencegah KBG, serta mendiskusikan strategi yang efektif untuk membangun program pelibatan laki-laki dalam pencegahan KBG di ranah domestik. Penelitian mengenai keterlibatan laki-laki penting dilakukan lebih banyak untuk memperkaya informasi, pengetahuan, dan data tentang pengalaman-pengalaman laki-laki sebagai subjek penting dalam agenda melawan KBG. Penulis berharap, hasil kajian ini dapat digunakan para akademisi, aktivis, organisasi atau komunitas, maupun masyarakat umum dalam membangun strategi dalam memobilisasi laki-laki dalam pencegahan KBG.

Tinjauan Pustaka

Maskulinitas Hegemonik

Literatur pertama yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah buku berjudul *Masculinities* dengan sub-judul *The Social Organization of Masculinity* karya Raewyn Connell, ilmuwan Australia yang fokus pada bidang studi maskulinitas yang menawarkan gagasan maskulinitas hegemonik. KBG terhadap perempuan memiliki kaitan yang erat dengan konstruksi maskulinitas tradisional. Memahami konstruksi maskulinitas dapat membantu memahami akar permasalahan KBG terhadap perempuan, serta menjadi langkah awal dalam menyusun strategi perubahan maskulinitas.

Konsep hegemoni diambil dari analisis Antonio Gramsci mengenai relasi kelas dalam masyarakat, di mana suatu kelompok kelas tertentu memiliki dominasi untuk mempertahankan posisinya di dalam kehidupan sosial. Menurut Connell (2005), maskulinitas hegemonik merupakan konfigurasi praktik gender yang menekankan pada standar ‘maskulinitas’ seorang individu laki-laki. Ekspektasi dan atribut gender mengenai karakter yang dianggap maskulin, seperti kekuatan fisik, kekerasan, dominasi, dan superioritas menjadi alat legitimasi bagi dominasi laki-laki dan mensubordinasi perempuan dalam tatanan masyarakat. Identitas sosial seperti ras, kelas, kemampuan fisik, etnisitas, dan latar belakang budaya secara interseksional mempengaruhi perbedaan karakteristik maskulinitas laki-laki. Perbedaan karakteristik maskulinitas juga melahirkan hierarki di antara laki-laki.



Laki-laki yang memenuhi kriteria ideal atau menunjukkan maskulinitas berada di posisi yang lebih dominan; laki-laki lain yang memiliki keterbatasan kapasitas untuk memenuhi kriteria ideal menurut standar normatif maskulinitas berada pada posisi subordinat. Mayoritas laki-laki yang berada pada level subordinat tetap mendapatkan keuntungan dari sistem patriarki, seperti kekuasaan, dominasi, dan superioritas atas perempuan. Konsep maskulinitas hegemonik bukan hanya menjelaskan persoalan kekerasan dan penindasan terhadap perempuan saja, melainkan juga penindasan antar-laki-laki. Maskulinitas hegemonik memberi konsekuensi sosial dalam bentuk struktur patriarki yang semakin kuat, ketimpangan gender yang semakin parah, kekerasan yang semakin langgeng, serta berbagai perilaku laki-laki yang dapat merugikan kelompok gender lain.

Refleksivitas Emosional dan Agensi dalam Feminisme

Literatur kedua adalah *Rethinking Masculinity Studies: Feminism, Masculinity, and Post-structural Accounts of Agency and Emotional Reflexivity* yang ditulis Andrea Waling. Artikel tersebut menjelaskan urgensi memahami pemikiran dan teori feminisme tentang maskulinitas. Keterlibatan laki-laki secara agentif dan reflektif atas konstruksi maskulinitas dan praktiknya dapat mendorong pemahaman adanya ketimpangan relasi kuasa atau hierarki gender secara sistemik. Setelah memahami konsep maskulinitas hegemonik yang menjadi penyebab munculnya kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan, memahami konsep agentif dan reflektif membantu menentukan strategi transformasi maskulinitas demi mendorong keterlibatan laki-laki dalam pencegahan KBG. Pengalaman laki-laki dalam memahami dan merefleksikan perilaku dan sikap laki-laki yang berkaitan dengan standar ‘maskulinitas’ menjadi startegi membangun kesadaran bahwa keterlibatan mereka dalam maskulinitas patriarkal merugikan perempuan. Saat ini, kondisi sosial mengalami berbagai perubahan, termasuk yang paling penting adalah menguatnya kesadaran akan ketimpangan relasi gender secara sistemik dan struktural. Karenanya, perlu upaya untuk mendorong laki-laki bertransformasi dengan menyesuaikan konstruksi maskulinitas baru yang tidak patriarkal.

Gill (dalam Waling, 2019) mengartikan agensi sebagai kemampuan internal individu yang tahan terhadap pengaruh sosial dan budaya. Individu yang menunjukkan agensi memiliki kontrol penuh atas pilihan hidup yang mereka buat. Sebaliknya, kurangnya agensi adalah ketika individu hanya dipengaruhi oleh kekuatan budaya dan sosial yang mendominasi. Misalnya, kemampuan individu untuk menentang, merespons, dan mengubah kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang menindas. Sedangkan reflektivitas menurut (Holmes, 2010 dalam Waling, 2019), merupakan proses emosional melalui perwujudan kognitif, di mana individu memiliki perasaan dan mencoba memahami serta mengubah kehidupan mereka dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, alam, maupun individu lain. Misalnya, kemampuan seorang individu untuk berkontemplasi dan mengevaluasi emosi mereka dalam konteks sosial dan budaya di masyarakat.

Dalam feminisme, sikap agentif dan reflektif saling berkaitan; kemampuan perempuan untuk bertindak secara independen dan membuat keputusan atas pilihannya sendiri (agentif) didukung oleh pemahaman mendalam tentang emosi yang dipengaruhi oleh faktor sosial (reflektif). Dalam konteks feminisme, sikap agentif dan reflektif digambarkan melalui perjuangan perempuan untuk mencegah terjadinya kekerasan berbasis gender (KBG). Salah satu contohnya adalah seorang perempuan yang menyadari bahwa kemarahannya terhadap kekerasan adalah hasil dari struktur patriarki yang melanggengkan konstruksi maskulinitas yang membuat laki-laki terbiasa menggunakan kekerasan terhadap perempuan. Perempuan menggunakan kesadaran ini untuk bergabung dengan gerakan feminis, dan mengambil tindakan kolektif untuk mengubah situasi tersebut.

Transformasi Gender

Literatur terakhir yang menjadi rujukan penelitian ini adalah *Gender-transformative Approaches in International Development: A Brief History and Five Uniting Principles* yang ditulis Jess MacArthur, et al. Artikel ini mengeksplorasi perkembangan konsep transformasi gender dalam pembangunan internasional, melalui penelusuran dokumentasi sejarah dari tahun 1990 hingga 2022. Kajian ini mengidentifikasi adanya peningkatan yang signifikan dalam literatur transformasi gender selama tiga dekade terakhir. Analisis ini mengungkapkan terdapat tiga aliran pendekatan transformasi gender: organisasional, relasional, dan sektoral.



Pendekatan transformasi gender organisasional berfokus pada kesetaraan gender dalam struktur sosial. Berupaya mengubah norma gender tradisional di dalam lembaga, pendekatan ini menyasar ketidaksetaraan secara sistemik dan struktural. Aliran kedua, pendekatan transformasi gender relasional berfokus pada pentingnya memperhatikan ketidaksetaraan pada hubungan interpersonal, misalnya pada relasi laki-laki dan perempuan di level rumah tangga atau personal. Aliran ketiga, pendekatan transformasi gender sektoral, berfokus pada pemberdayaan perempuan sebagai langkah pertama menuju transformasi sosial dan, karenanya, menempatkan beban perubahan hanya pada perempuan. Padahal, perubahan perlu dilakukan melalui transformasi setiap individu, baik perempuan maupun laki-laki, dijalankan secara kolektif dan saling terintegrasi.

Studi berbasis relasi mengeksplorasi keterkaitan antara maskulinitas dan KBG (Gibbs dkk., 2015). Pendekatan transformasi gender relasional memahami keterlibatan laki-laki dan anak laki-laki, sebagai cara untuk mengubah konstruksi maskulinitas di level interpesonal. Pendekatan ini berupaya menciptakan hubungan yang lebih adil gender dengan berusaha melibatkan laki-laki di tingkat rumah tangga atau hubungan di level personal sebagai subjek dalam mengembangkan peran konstruktif (Gupta, 2000).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder yang berasal dari buku, artikel akademik, laporan penelitian, yang didapat melalui penelusuran data berbasis online, termasuk *Google Scholar*, *ScienceDirect*, dan *Researchgate*. Analisa dan pembahasan dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif-analitis, yaitu dengan mengumpulkan, mengidentifikasi, dan menganalisis data untuk memberikan gambaran secara komprehensif mengenai topik penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Temuan dan Pembahasan

Transformasi Maskulinitas dan Peran Laki-laki dalam Pencegahan KBG

Gerakan sosial dengan melibatkan laki-laki dalam upaya mencegah kekerasan berbasis gender telah diimplementasikan di beberapa negara, termasuk di Indonesia. Gerakan pelibatan laki-laki bukan hanya mengikutsertakan sejumlah laki-laki sebagai komponen aksi sosial mencegah kekerasan, melainkan juga memastikan peran laki-laki dalam pembaharuan sistem sosial dan struktur dan nilai yang diskriminatif terhadap perempuan. Tujuan utama pelibatan laki-laki adalah transformasi sosial dan institusional yang nyata dalam mencapai struktur berkeadilan bagi perempuan. Menurut Hasyim (2018), melibatkan laki-laki untuk mencapai keadilan gender dan mencegah KBG terhadap perempuan harus memiliki nilai perubahan atau transformasi pada level individu maupun struktural. Diperlukan kerangka kerja dan model konseptual untuk menentukan arah dan prinsip untuk bekerja dengan laki-laki dalam upaya mencegah KBG.

Terdapat sejumlah model konseptual yang melibatkan laki-laki dalam mencegah KBG. Dalam artikel ini, penulis merangkum tiga model konseptual yang menghubungkan beberapa faktor, yaitu aksi, peristiwa, sikap dan perilaku untuk mencapai tujuan transformasi maskulinitas dan peran laki-laki dalam pencegahan KBG. Melalui pencarian dengan kata kunci ‘men’s engagement to prevent gender-based violence atau keterlibatan laki-laki dalam mencegah kekerasan berbasis gender’ di *Google Scholar*, penulis memilih tiga artikel yang menjelaskan model konseptual sebagai landasan program pencegahan KBG dengan melibatkan laki-laki. Dalam kajiannya, Casey & Smith (2010) mengidentifikasi bahwa proses keterlibatan laki-laki dalam pencegahan kekerasan dipengaruhi oleh; 1) pengalaman yang menimbulkan kesadaran (sensitisasi), 2) kesempatan yang diberikan untuk terlibat secara nyata dalam mencegah kekerasan, dan 3) pergeseran perspektif atau makna terkait dengan penggunaan kekerasan yang dinormalisasi dalam nilai dan norma di masyarakat.



Tabel 1.1. Model Konseptual menurut Casey & Smith (2010)

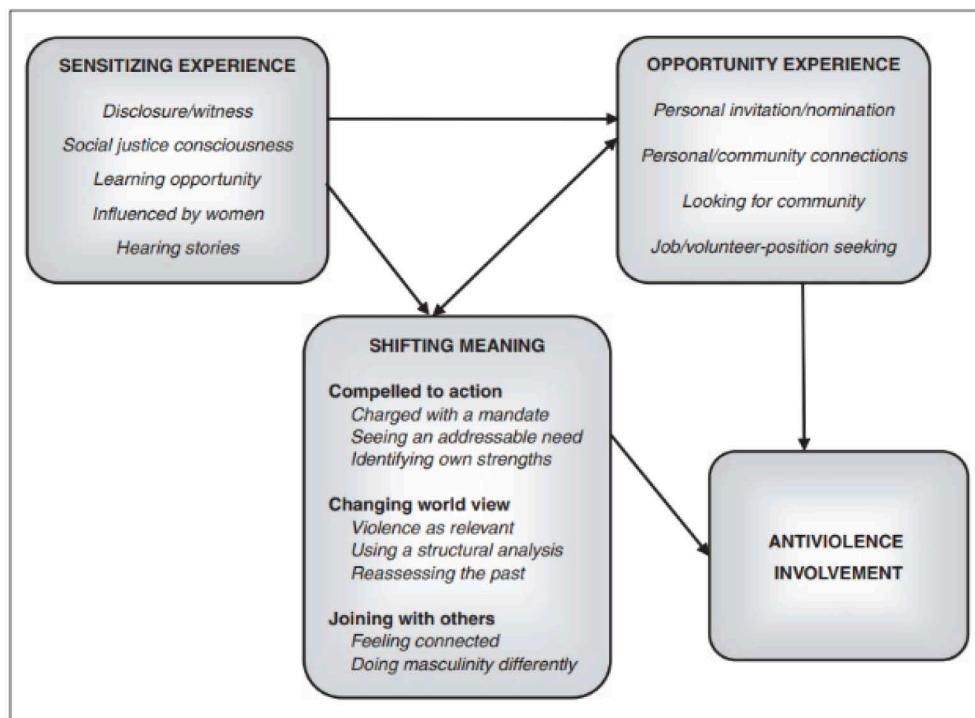


Figure 1. Conceptual model of men's pathways to antiviolence involvement

Banyak laki-laki mengidentifikasi dirinya memiliki kesadaran akan urgensi pencegahan kekerasan karena melihat dan mendengar langsung bagaimana kekerasan terjadi kepada orang-orang terdekatnya. Mereka menyaksikan sendiri ibu atau teman perempuannya menjadi korban kekerasan. Selain itu, laki-laki dapat meningkatkan kesadaran karena kesempatan untuk terlibat pada kegiatan anti-kekerasan, seperti bergabung dengan organisasi yang memperjuangkan hak perempuan, menjadi sukarelawan (*volunteer*) untuk kampanye anti-kekerasan, dan bergabung dengan komunitas untuk pengapusan KBG. Pengalaman tersebut mengubah perspektif laki-laki tentang kekerasan dan KBG, lalu mengantarkan mereka pada perubahan sikap dan perilaku maskulinitas yang dibentuk atas dasar norma-norma gender tradisional.

Sejalan dengan artikel sebelumnya, Casey et al. (2016) mengulas pelibatan laki-laki dan anak laki-laki dalam inisiatif pencegahan KBG melalui pendekatan transformasi gender. Penggunaan pendekatan transformasi gender mengkritisi norma tradisional tentang ekspektasi gender, khususnya terkait dengan standar maskulinitas dan feminitas yang melahirkan ketidakadilan gender. Agenda pelibatan laki-laki perlu disertai strategi yang tepat agar tidak menimbulkan hierarki gender dan memunculkan dominasi baru laki-laki.

Tabel 1.2. Model Konseptual menurut Casey, et al. (2016)

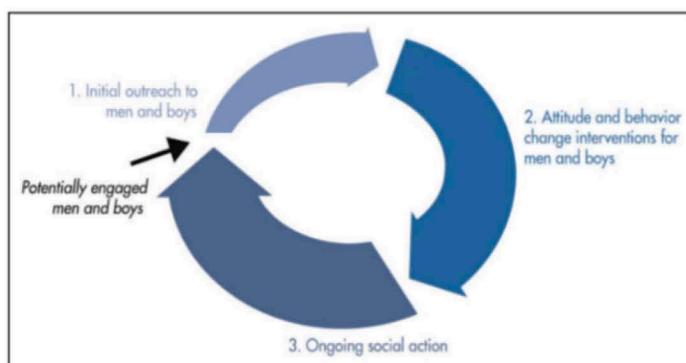


Figure 1. Domains of men's engagement in gender-based violence prevention: A conceptual model.

Ada tiga domain utama untuk mengorganisasi keterlibatan laki-laki dalam gerakan anti-KBG, yaitu; 1) penjangkauan awal dan perekutan, 2) intervensi untuk mempromosikan sikap dan perilaku yang adil gender, dan 3) aksi sosial yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Tahap awal untuk mengajak para laki-laki terlibat dalam program pencegahan KBG dapat dilakukan di antaranya melalui jejaring sosial (*social networks*), diskusi terkait topik keadilan sosial (*social justice*) dengan kelompok laki-laki, atau membawa isu kekerasan ke dalam konteks sosial dan budaya di komunitas (Carlson dkk., 2015). Pada tahap awal, perlu upaya untuk menyentuh kesadaran laki-laki agar terdorong untuk terlibat dalam pencegahan KBG, yaitu, salah satunya, dengan mengajak mereka mengenal secara langsung orang terdekat yang menunjukkan perilaku anti-KBG terhadap perempuan.

Fase berikutnya adalah intervensi, bertujuan untuk mentransformasi sikap dan perilaku laki-laki agar lebih adil gender. Parameter keberhasilan intervensi dalam pencegahan KBG di antaranya adalah:

- Laporan terhadap kekerasan meningkat, ditandai dengan tingginya kesadaran untuk melaporkan tindak kekerasan.
- Norma-norma gender tradisional yang tidak relevan semakin berkurang.
- Keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan anak dan pekerjaan domestik.
- Rendahnya angka toleransi terhadap kekerasan dalam rumah tangga; artinya, KDRT sudah tidak dianggap masalah *private*, sehingga siapapun berhak melaporkan pelaku kekerasan dan memberi pertolongan untuk melindungi korban.

Beberapa gerakan sosial dengan melibatkan laki-laki dalam pencegahan KBG melaporkan perubahan signifikan dalam penurunan angka kekerasan setelah program intervensi berhasil dilakukan. Program SASA! (*Start, Awareness, Support, Actions!*) di Uganda menggunakan strategi mobilisasi masyarakat dan melibatkan aktivis untuk melakukan diskusi dan advokasi. Program *Men and Women in Partnership Initiative* di Pantai Gading, Afrika Barat, menggunakan kegiatan pelibatan masyarakat seperti pawai, teater publik, media, dan kegiatan diskusi kelompok yang diikuti remaja laki-laki dan perempuan. Secara umum, program tersebut menunjukkan hasil signifikan dalam peningkatan sikap dan perilaku yang adil gender, seperti laki-laki bersedia mengerjakan tugas rumah dan ikut mengasuh anak, serta menurunnya angka kekerasan dalam rumah tangga. Keberhasilan tersebut masuk dalam prioritas parameter keberhasilan intervensi melalui pendekatan transformasi gender. Beberapa strategi ini dapat digunakan untuk mengubah sikap dan perilaku laki-laki agar sesuai dengan norma adil gender melalui pendekatan transformasi gender. Strategi berikut ini telah terbukti efektif dalam mencapai tujuan pencegahan KBG:

1. Mobilisasi komunitas (*community engagement*), dengan melibatkan laki-laki melalui kegiatan dan acara berbasis komunitas yang menentang norma gender tradisional dan mempromosikan keadilan gender.
2. Memfasilitasi diskusi dalam kelompok kecil (*small group discussion*) untuk mengkaji secara kritis peran gender, maskulinitas, dan dampak norma gender terhadap perilaku individu.
3. Pengembangan kemampuan dan kapasitas (*capacity building*), yaitu dengan memberikan keterampilan kepada laki-laki untuk menegosiasikan hubungan yang adil gender, resolusi konflik tanpa kekerasan, dan berbagi tanggung jawab pekerjaan rumah tangga.
4. Memilih salah satu individu yang dapat dijadikan panutan dalam menunjukkan dan mempromosikan perilaku positif (*role modeling*).

Fase terakhir yaitu mendorong para aktivis untuk melakukan aksi sosial di tingkat makro. Meskipun pendekatan transformasi gender tidak banyak mempertimbangkan pendekatan di level sistemik, aksi ini penting untuk mengawasi ketidakadilan yang terjadi secara struktural, dan berfungsi sebagai katalisator untuk merekrut anggota baru ke dalam gerakan upaya pencegahan kekerasan berbasis gender. Agenda utama aksi sosial adalah meningkatkan keterlibatan pemangku kebijakan (*stakeholder*) dalam aksi pencegahan KBG. Beberapa elemen inti dari aksi sosial meliputi:

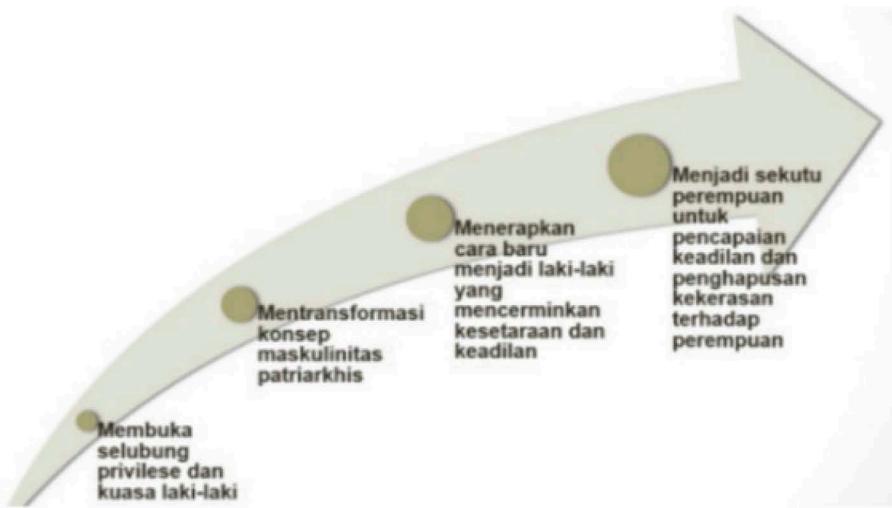
1. Membangun koalisi antara organisasi pemerintah, swasta, dan regional dengan cara-cara formal dengan melembagakan pendanaan dan dukungan untuk program pencegahan KBG.



2. Advokasi kebijakan yang adil gender diikuti dengan pengorganisasian masyarakat, untuk menumbuhkan pemahaman kebijakan terkait KBG dan berupaya meminimalisir toleransi terhadap KBG.
3. Menentang atau menolak kebijakan di bidang politik, agama, ekonomi yang menormalisasi tindakan KBG untuk kepentingan tertentu.

Model konseptual ketiga adalah peta jalan gerakan laki-laki (Hasyim, 2016).

Tabel 1.3. Model Konseptual menurut Hasyim (2016)



Gambar 1.
Peta Jalan Gerakan Laki-Laki Pro-Feminis

Terdapat empat titik yang harus dilalui laki-laki untuk mencapai tujuan sebagai sekutu (*ally*) bagi gerakan perempuan dalam upaya pencegahan kekerasan dan mencapai keadilan gender, yaitu; 1) Membuka selubung privilege dan kuasa laki-laki; 2) Mentransformasi konsep maskulinitas patriarki, 3) Menerapkan cara baru menjadi laki-laki, 4) Menjadi sekutu perempuan dalam pencapaian keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Berdasarkan dokumentasi laporan *Laki-laki dalam Asuhan Feminis* (Murdijana & Hasyim, 2016) yang berisi catatan program pelatihan yang difasilitasi Aliansi Laki-laki Baru (ALB), pelatihan yang melibatkan laki-laki di sejumlah wilayah terbukti membantu membangun kesadaran laki-laki untuk mengubah cara pandang mereka tentang maskulinitas hegemonik. Perubahan sikap dan perilaku laki-laki, di antaranya; mereka mulai terlibat dalam peran-peran domestik dan pengasuhan anak, berhenti menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan konflik rumah tangga, mampu mengelola emosi, dan membangun pola komunikasi yang positif dengan istri dan anak.

Agenda keterlibatan laki-laki dalam pencegahan KBG pada dasarnya menekankan faktor kesadaran individu laki-laki terhadap isu kekerasan dengan memfasilitasi kesempatan bagi laki-laki untuk terlibat dalam gerakan anti-kekerasan dan aksi kolektif untuk menjangkau lebih luas lagi keterlibatan laki-laki dalam pencegahan KBG. Pembentukan model konseptual tersebut merupakan wujud proses menuju transformasi maskulinitas dan peran laki-laki. Tercapainya perubahan sikap dan perilaku laki-laki menjadi dasar dalam menyusun argumen bahwa melibatkan laki-laki, baik dalam upaya menciptakan kesetaraan gender maupun menghapus kekerasan terhadap perempuan, merupakan gerakan yang fundamental. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa ekspektasi gender adalah hasil dari konstruksi sosial yang dapat mengalami transformasi. Setiap individu bukan entitas pasif yang hanya patuh pada sistem sosial (Hasyim, 2016), tapi memiliki kapasitas untuk merefleksikan diri dan memiliki kendali penuh atas pilihan dan perubahan dalam kehidupan mereka. Meskipun tidak sepenuhnya dapat melepaskan diri dari tekanan sosial yang sudah terstruktur secara sistemik (Waling, 2016), individu dapat berperan sebagai agen yang aktif dalam mempengaruhi dan mentransformasi sistem sosial.

Intimate Partner Violence (IPV) atau kekerasan di ranah personal yang pelakunya adalah suami, mantan suami, atau pacar menyumbang proporsi terbesar kasus KBG; sekitar 27% perempuan mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual oleh pasangan intim mereka (WHO, 2021). Kekerasan di ranah personal atau domestik terjadi karena konstruksi maskulinitas patriarki yang mewujud dalam bentuk praktik keseharian laki-laki, atau disebut konfigurasi praktik maskulinitas dalam relasi gender (Connell, 1995). Konstruksi maskulinitas dibentuk melalui proses sosialisasi yang dimulai dari pola asuh orang tua, lingkungan dan komunitas tempat laki-laki tinggal. Karenanya, diperlukan transformasi untuk membangun konfigurasi praktik maskulinitas yang mencerminkan adil gender dan anti-kekerasan (Hasyim, 2018). Proses transformasi konfigurasi maskulinitas salah satunya dilakukan melalui keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan anak dan edukasi dini pada anak laki-laki terkait pencegahan KBG.

Strategi Transformasi Maskulinitas dan Peran Laki-laki di Ranah Domestik

A. Peran Ayah dalam Pengasuhan

Survey yang dilakukan *International Men and Gender Equality Survey* (IMAGES), di Indonesia, 87% pelaku kekerasan adalah mereka yang saat kecil pernah melihat atau menjadi korban KBG. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa kekerasan antar-generasi dapat terjadi ketika seorang individu menyaksikan atau mengalami kekerasan saat kanak-kanak; mereka cenderung akan melakukan kekerasan saat dewasa (Fleming, et al. 2013; Fulu, et al. 2013 dalam Peacock & Barker, 2014). Tantangan utama dalam pencegahan KBG adalah melakukan intervensi sebelum insiden kekerasan pertama kali terjadi. Upaya ini memerlukan metode identifikasi dan pendekatan yang tepat; pencegahan primer menjadi salah satu strategi paling efektif. Pencegahan primer melibatkan intervensi dini dalam lingkungan keluarga, di mana pola perilaku dan sikap orang tua cenderung akan diikuti oleh anak-anak mereka (Darj et al, 2017)

Laki-laki dengan figur ayah yang terlibat dalam pengasuhan dan pekerjaan rumah tangga cenderung melakukan dan menerapkan hal yang sama ketika mereka menjadi orang tua. Peran ayah dalam memberikan contoh praktik baik menjadi seorang laki-laki dalam rumah tangga, dengan berpartisipasi dalam pekerjaan rumah dan pengasuhan, akan meningkatkan kemungkinan anak laki-laki mereka mengikutiinya (Equimundo, 2022). Menghadirkan diskusi tentang peran sebagai ayah merupakan strategi untuk mengintegrasikan isu kekerasan dengan tema-tema lain dan membangun pemahaman tentang manfaat langsung kesetaraan gender terhadap peran yang sedang mereka jalani (Peacock & Barker, 2014).

Pergeseran norma gender tradisional di ranah privat atau rumah tangga membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan ranah publik. Sikap dan perilaku untuk mencapai kesetaraan gender sangat dipengaruhi oleh transisi peran dalam keluarga, misalnya dengan membangun hubungan yang egaliter dan saling menghargai (*respect*) dengan istri dan anak-anak (Kaufman, et al., 2016). Transformasi struktural untuk mengubah norma dan perilaku dalam keluarga dapat dimulai dengan konseling pranikah (*premarital counseling*) bagi pasangan yang berencana menikah dan memiliki anak. Konseling pranikah diharapkan dapat mereduksi risiko kekerasan dalam rumah tangga dan angka perceraian (Setyanto, et al., 2023). Melalui konseling pranikah, pasangan dapat mempelajari dan merencanakan resolusi konflik dalam rumah tangga, membagi peran dalam pekerjaan rumah tangga yang adil gender, serta menerapkan cara komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

Berbagi kerja rumah tangga salah satunya bisa diterapkan dengan berbagi peran pengasuhan anak. Fase prenatal menjadi peluang awal intervensi calon ayah sebagai mitra (*partner*) yang berpengaruh pada kesehatan ibu dan anak. Topik mengenai kesehatan, nutrisi bagi perkembangan janin, pengasuhan, dan pendidikan anak usia awal sangat penting dipelajari oleh ayah. Menjalankan program yang mengharuskan ayah terlibat dalam proses pra dan pasca kelahiran anak masih menghadapi sejumlah tantangan, termasuk stigma negatif sebagai laki-laki yang melakukan “pekerjaan perempuan,” dilema maskulinitas, dan kesibukan ayah dalam pekerjaan karena tidak ada kebijakan cuti (Reinicke, 2020; Siu dkk., 2017). Jumlah cuti melahirkan bagi ayah dan ibu pasca kelahiran anak perlu dipertimbangkan sebagai kebijakan khusus. Sering kali jumlah cuti ayah jauh lebih sedikit atau bahkan tidak mendapat cuti sama sekali (Kaufman, 2023).



Menurut Pfitzner dkk. (2015), terdapat beberapa strategi dalam program pengasuhan anak bagi laki-laki, yaitu; memberikan dukungan dan kepercayaan dari fasilitator, konselor, atau staf yang membantu selama program berlangsung; menciptakan suasana dan lingkungan yang ramah serta tidak menimbulkan stigma negatif, kondisi tersebut akan membantu laki-laki merasa dipercaya dalam menjalankan peran mengasuh anak; mengintegrasikan materi intervensi ke dalam program kelompok laki-laki yang sudah ada, untuk memberikan dukungan sosial dan memfasilitasi berbagi pengetahuan terkait praktik keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan. Mempertahankan para ayah untuk berkomitmen pada program pengasuhan diperlukan pendekatan yang inklusif dan tidak menstigmatisasi, khususnya dalam proses pendampingan ayah ketika mulai belajar pengasuhan anak sejak dalam kandungan.

B. Edukasi Dini kepada Anak Laki-Laki

Selain peran keluarga dan orang tua yang sangat memengaruhi sikap dan perilaku anak laki-laki dalam mengubah norma gender tradisional, pendidikan di luar rumah menjadi unsur penting dalam membangun karakter anak yang anti-kekerasan. Intervensi pencegahan kekerasan berbasis gender perlu dilakukan sejak anak berusia dini atau saat usia sekolah. Pendidikan formal seperti sekolah menjadi tempat yang harus dipertimbangkan untuk merancang kurikulum pencegahan kekerasan berbasis gender (Peacock & Barker, 2014; Crooks dkk., 2019). Intervensi pendidikan untuk mengurangi kekerasan harus berfokus pada pendekatan transformasi gender yang mendorong sikap dan perilaku maskulinitas positif, sehingga membawa perubahan pada norma gender yang anti-kekerasan (Perez-Martinez dkk., 2021).

Strategi intervensi yang memiliki dampak positif untuk meningkatkan pencegahan KBG dalam konteks pendidikan di sekolah adalah, pertama, intervensi yang diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah sehingga menjadi bagian dari kegiatan akademik siswa. Kedua, partisipasi aktif siswa dengan melibatkan mereka untuk berdialog, atau merancang sendiri kegiatan dan aktivitas untuk kampanye edukasi pencegahan kekerasan berbasis gender. Misalnya, mempromosikan pencegahan KBG dalam aktivitas ekstrakurikular dan organisasi/komunitas di sekolah. Ketiga, menciptakan lingkungan sekolah yang aman dari segala bentuk kekerasan. Intervensi dapat dilakukan dalam hubungan sosial yang saling menghormati dan egaliter. Sekolah yang aman dapat menciptakan rasa nyaman pada siswa, dan menghindari situasi yang tabu ketika membahas topik sensitif mengenai KBG atau edukasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi (Villardon-Gallego dkk., 2023).

Intervensi aksi anti-KBG ke dalam aktivitas siswa dapat dilakukan dengan mempromosikan berbagai upaya penghapusan KBG ke dalam klub dan organisasi di sekolah. Salah satu contohnya, program meningkatkan kesetaraan gender di lingkungan olahraga yang dilakukan klub bola di Australia Barat. Media olahraga bola dipilih karena identik dengan dominasi laki-laki dan menjadi standar maskulinitas seorang laki-laki. Dalam klub bola tersebut diadakan sesi dengan menghadirkan individu yang memiliki pengaruh (*influence*) untuk memberikan edukasi kepada laki-laki mengenai maskulinitas baru yang positif, menggeser makna agar tidak lagi menggunakan kekerasan dalam relasi gender (Ringin dkk., 2020). Program *MenCare* dari Instituto Promundo yang berbasis di Brasil banyak diadaptasi beberapa negara organisasi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Anak laki-laki perlu diajarkan untuk mentransformasi diri mereka, dan memosisikan diri setara dengan perempuan dalam mencapai tujuan pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi, politik, dan keluarga (Jewkes dkk., 2014).

Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji keterlibatan laki-laki dalam upaya pencegahan KBG. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi maskulinitas dan peran laki-laki berpengaruh signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku dalam mencegah KBG, di mana terjadi pergeseran perspektif terhadap konstruksi maskulinitas dan penggunaan kekerasan yang tidak relevan. Serangkaian intervensi dapat mengubah norma gender tradisional dan mendukung tercapainya transformasi sosial. Pelibatan laki-laki dalam pencegahan KBG yang dimulai dari level keluarga terbukti efektif dalam mengubah konfigurasi praktik maskulinitas negatif menuju maskulinitas baru yang

positif. Pelibatan ayah dalam pengasuhan anak dan pembelajaran sikap anti-kekerasan sejak dini kepada anak laki-laki menjadi langkah efektif dalam menerapkan praktik adil gender dan mencegah KBG di ranah domestik.

Rekomendasi

Berdasar pada hasil kajian ini, sangat penting untuk membuat kebijakan untuk mendorong pelibatan laki-laki dan anak laki-laki dalam mempromosikan pencegahan KBG. Tujuan utamanya adalah tidak sekadar mengikutsertakan laki-laki, tapi membawa perubahan atau transformasi norma sosial. Penulis juga merekomendasikan penerapan pendekatan transformasi gender yang diintegrasikan ke dalam kebijakan lintas sektoral, mulai dari pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan perempuan dalam mempromosikan maskulinitas yang positif. Secara rinci, beberapa hal yang dapat dilakukan adalah:

1. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan perlu melakukan reformasi kurikulum untuk mempromosikan kebijakan dan inisiatif terkait dengan pencegahan KBG, termasuk pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi untuk mengajarkan laki-laki dan perempuan belajar mengenai kesetaraan, saling menghormati, dan persetujuan (*consent*).
2. Pemerintah melalui Kementerian Ketenagakerjaan memastikan implementasi kebijakan cuti orang tua, khususnya cuti bagi ayah untuk pendampingan ibu pasca kelahiran anak.
3. Lembaga/organisasi yang berfokus pada gerakan pencegahan kekerasan dan KBG berkolaborasi dengan pemangku kebijakan (*stakeholder*) terkait membentuk program pelatihan dan layanan psikososial untuk laki-laki.
4. Komunitas berbasis masyarakat menjalankan program yang melibatkan laki-laki dalam mempromosikan gerakan anti-kekerasan dan pencegahan kekerasan berbasis gender dengan fokus pemberdayaan terhadap perempuan.

Program pelibatan laki-laki perlu memperhatikan sikap adil gender dan menjunjung prinsip pemberdayaan dan hak perempuan demi menghindari terbentuknya dominasi baru laki-laki dalam gerakan penghapusan KBG. Meskipun keterlibatan laki-laki terbukti membawa perubahan dalam sikap dan perilaku laki-laki, penulis menyadari, penelitian ini terbatas pada kajian konseptual, dan membahas program yang dipaparkan sejumlah penelitian sebelumnya dalam rentang waktu lebih dari tiga tahun. Penelitian lebih lanjut tentang program-program keterlibatan laki-laki dalam pencegahan KBG dalam konteks Indonesia sangat perlu untuk dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut perlu mengimplementasikan prinsip inklusivitas dan interseksionalitas dalam pengambilan sampel sejumlah laki-laki, memperhatikan keragaman latar belakang, pendidikan, dan usia.

Daftar Pustaka

Agustina, W. D. (2022, Oktober 17). *Kekerasan di Ruang Privat, Mengapa Terjadi*. Diambil dari Rifka Annisa Women's Crisis Center: <https://rifka-annisa.org/id/component/k2/item/768-kekerasan-di-ruang-privat-mengapa-terjadi>

Carlson, J. (2015). Strategies to Engage Men and Boys in Violence prevention: A Global Organizational Perspective. *Violence Against Women*, 1406-1425.

Casey, E. A., Tolman, R. M., Carlson, J., Allen, C. T., & Storer, H. L. (2016). What Motivates Men's Involvement in Gender-based Violence Prevention? Latent Class Profiles and Correlates in an International Sample of Men. *Men and Masculinities*, 1-23. doi:10.1177/1097184X16634801

Casey, E., & Smith, T. (2010). "How Can I Not?": Men's Pathways to Involvement in Anti-Violence Against Women Work. *Violence Against Women*, 16(8), 953-973. doi:10.1177/1077801210376749

Committee, I.-A. S. (2015). Guidelines for Integrating Gender-Based Violence Interventions in Humanitarian



Action: Reducing Risk, Promoting Resilience and Aiding Recovery.

Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd Edition). Cambridge, UK: Polity Press.

Crooks, C. V., & Jaffe, P. (2019). Preventing Gender-Based Violence Among Adolescents and Young Adults: Lessons From 25 Years of Program Development and Evaluation. *Violence Against Women*, 25(1), 29-55. doi:10.1177/1077801218815778

Darj, E., Wijewardena, K., Lindmark, G., & Axemo, P. (2017). 'Even though a Man Takes the Major Role, He Has no Right to Abuse': Future Male Leaders' Views on Gender-based Violence in Sri Lanka. *Global Health Action*, 10, 1-9. doi:<http://dx.doi.org/10.1080/16549716.2017.1348692>

Eddyono, S. W. (2022, April). *Panduan Mengatasi Kekerasan dan Pelecehan di Dunia Kerja bagi Perusahaan dan Pekerja.*

Equimundo. (2022). *The International Men and Gender Equality Survey: A Status Report on Men, Women, and Gender Equality in 15 Headlines*. Washington, DC: Equimundo.

Erin Casey, J. C. (2016). Gender Transformative Approaches to Engaging Men in Gender-Based Violence Prevention: A Review and Conceptual Model. *Trauma, Violence, & Abuse*, 1-6. doi:DOI: 10.1177/1524838016650191

Fakih, M. (2016). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press.

Flood, M. (2019, May). Gender Equality: Engaging Men in Change. *The Art of Medicine*, 2386-2387. doi:[http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736\(19\)31295-4](http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736(19)31295-4)

Flood, M., & Pease, B. (2009). Factors Influencing Attitudes to Violence against Women. *Trauma, Violence, & Abuse*, 125-142. doi:10.1177/1524838009334131

Gibbs, A., Vaughan, C., & Aggleton, P. (2015). Beyond 'Working with Men and Boys': (Re)Defining, Challenging and Transforming Masculinities in Sexuality and Health Programmes and Policy. *Culture, Health & Sexuality*, 17(2), 85-95. doi:<http://dx.doi.org/10.1080/13691058.2015.1092260>

Gupta, G. R. (2000). *Gender, Sexuality, and HIV/AIDS: The What, the Why, and the How*. Durban, South Africa: International Center for Research on Women (ICRW).

Hasyim, N. (2016, Oktober). Laki-laki Sebagai Sekutu Gerakan Perempuan. *SAWWA*, 12(1).

Hasyim, N. (2018). *Pelibatan Laki-Laki dalam Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan; Alasan, Landasan Konseptual, dan Strategi*. Acara Lokalatih "Penguatan Isu Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan dan Anak dalam Pandangan Islam Bagi Dosen PTKI", Yogyakarta.

Jewkes, R., Flood, M., & Lang, J. (2014). From Work with Men and Boys to Changes of Social Norms and Reduction of Inequities in Gender Relations: A Conceptual Shift in Prevention of Violence against Women and Girls. *Violence against Women and Girls*, 1-10. doi:[http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736\(14\)61683-4](http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736(14)61683-4)

Kaufman, G. (2023). Gender Egalitarianism and Attitudes Toward Parental Leave. doi:<https://doi.org/10.1177/23294965231175824>

Kaufman, G., Bernhard, E., Goldscheide, F. (2016). Enduring Egalitarianism? Family Transitions and Attitudes Toward Gender Equality in Sweden. *Journal of Family Issues*, 1-21. doi: 10.1177/0192513X16632266

Larasati, I., & Astuti, P. (2019). Gerakan Aliansi Laki-Laki Baru: Membongkar Konstruksi Maskulinitas untuk Mewujudkan Keadilan Gender. *Journal of Politic and Government Studies*, 08(02), 211-220.

MacArthur, J., Carrard, N., Davila, F., Grant, M., Megaw, T., Willetts, J., & Winterford, K. (2022). Gender-Transformative Approaches in International Development: A Brief History and Five Uniting Principles. *Women's Studies International Forum*, 1-11. doi:<https://doi.org/10.1016/j.wsif.2022.102635>

Maulana, M. F. (2022). Keterlibatan Laki-Laki dalam Kesetaraan Gender. *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak*, 3(2), 138-150. doi:10.32505/anifa.v3i2.4899

Meinck, F., Woollett, N., FranchinoOlsen, H., Silima, M., Thurston, C., Fouche, A., . . . Christofides, N. (2023). Interrupting the Intergenerational Cycle of Violence. *BMC Public Health*, 23(395), 1-14. doi:10.1186/s12889-023-15168-y

Murdijana, D., & Hasyim, N. (2016). *Laki-Laki dalam Asuhan Feminisme*. OXFAM.

Peacock, D., & Barker, G. (2014). Working with Men and Boys to Prevent Gender-based Violence: Principles,



Lessons Learned, and Ways Forward. *Men and Masculinities*, 17(5), 578-599. doi:10.1177/1097184X14558240

Komnas Perempuan. (2024). *Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2023 Momentum Perubahan: Peluang Penguatan Sistem Penyikapan di Tengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), 2024.

Perez-Martinez, V., & Marcos-Marcos, J. (2021). Positive Masculinities and Gender-Based Violence Educational Interventions Among Young People: A Systematic Review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 1-19. doi:10.1177/15248380211030242

Fitzner, N., Humphreys, C., & Hegarty, a. K. (2015). Research Review: Engaging Men: a Multi-Level Model to Support Father Engagement. *Child & Family Social Work*, 1-11. doi:doi:10.1111/cfs.12250

Reinicke, K. (2020). First-Time Fathers' Attitudes Towards, and Experiences With, Parenting Courses in Denmark. *American Journal of Men's Health*, 1-13. doi:10.1177/1557988320957546

Setyanto, A., Sugiantara, A., Yazid, A., Setyanto, A., Sugiantara, A., & Yazid, A. (2023). Urgensi Pendidikan Pra-Nikah di Indonesia sebagai Upaya Menanggulangi Pernikahan Dini dan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Tadris Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 16, 41-53. doi:10.51675/jt.v16i2.638

SIMFONI-PPA. (2023). *Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak*. Diambil kembali dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak: <https://kekerasan.kemenppa.go.id/ringkasan>

Siu, G. E., & Wightb, D. (2017). Men's Involvement in a Parenting Programme to Reduce Child Maltreatment and Gender-Based Violence: Formative Evaluation in Uganda. *The European Journal of Development Research*, 29(5), 1017-1037.

Suhada, D. N. (2021). Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Kesetaraan Gender di Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 15-27.

Utaminingsih, A. (2023). *Kajian Gender Berperspektif Budaya Patriarki*. (N. A. Mulachelah, Penyunting) Malang: UB Press.

Villardon-Gallego, L., Garcia-Cid, A., Estevez, A., & Garcia-Carrión, R. (2023). Early Educational Interventions to Prevent Gender-Based Violence: A Systematic Review. *Healthcare*, 1-14. doi: <https://doi.org/10.3390/healthcare11010142>

Waling, A. (2019). Rethinking Masculinity Studies: Feminism, Masculinity, and Poststructural Accounts of Agency and Emotional Reflexivity. *Journal of Men's Studies*, 27(1), 89-107. doi:<https://doi.org/10.1177/1060826518782980>

WHO. (2021). Violence against Women Prevalence Estimates, 2018: Global, Regional and National Prevalence Estimates for Intimate Partner Violence against Women. Geneva.